

## PENERAPAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI PADA SISWA KELAS VII

Ani Rusmini<sup>1</sup>, Wikanengsih<sup>2</sup>, Via Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>anirusmini192@gmail.com, <sup>2</sup> wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id <sup>3</sup>  
vianugraha@ikipsiliwangi.c.id

### **Abstract**

*This research is motivated by an increase in student learning outcomes towards the selection of learning models that are attractive and in accordance with student characteristics, and can measure the effectiveness of learning models, and student responses regarding the application of learning models. Especially in learning to write which is still difficult to master, and it requires continuous practice. The purpose of this study was to determine student learning outcomes by applying the think talk write model in learning to write fantasy stories, and student responses to the application of the think talk write model. This study uses a qualitative descriptive method, with research techniques tests, observation, and interviews. The sample of this research is students of class VII-A MTS Darul Ma'arif, as many as 25 students. The results of student acquisition, from the pretest results with the highest score of 77, the lowest score of 40, the average pretest score of 62.56. Ten out of twenty-five students scored > 75 above the KKM score. While the posttest score of the highest score is 95, the lowest score is 65 and the average posttest score is 83.48. Twenty-two out of twenty-five students scored > 75 above the KKM score determined by the school. It can be concluded from the results of the posttest scores obtained an increase in student learning outcomes, on learning to write fantasy stories after using the think talk write model, with an average posttest score of 83.48 which is superior. So the application of the think talk write model is declared effective and successful, and gets good responses from students.*

**Keywords:** *Models think talk write, writing fantasy storie.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peningkatan hasil belajar siswa terhadap pemilihan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, serta dapat mengukur ke efektifan model pembelajaran, dan respon siswa mengenai penerapan model pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran menulis yang masih sulit untuk dikuasai, dan diperlukannya latihan-latihan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, dan respon siswa terhadap penerapan model *think talk write*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik penelitian tes, observasi, dan wawancara. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VII-A MTS Darul Ma'arif, sebanyak 25 siswa. Hasil pemerolehan siswa, dari hasil *pretest* dengan nilai tertinggi sebesar 77, nilai terendah sebesar 40 nilai rata-rata *pretest* 62,56. Sepuluh dari dua puluh lima siswa memperoleh nilai >75 di atas nilai KKM. Sedangkan nilai *posttest* dari nilai tertinggi sebesar 95, nilai

terendah sebesar 65 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,48. Dua puluh dua dari dua puluh lima siswa memperoleh nilai >75 di atas nilai KKM yang ditentukan sekolah. Dapat disimpulkan dari hasil nilai *posttest* memperoleh peningkatan hasil belajar siswa, terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi setelah menggunakan model *think talk write*, dengan nilai rata-rata *posttest* 83,48 lebih unggul. Maka penerapan model *think talk write* ini dinyatakan efektif dan berhasil, serta mendapatkan respon baik dari siswa.

**Kata Kunci:** Model *think talk write*, Menulis cerita fantasi.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses pengajaran secara langsung untuk mencapai suatu yang menjadi tujuan dari pembelajaran terutama pembelajaran bahasa (Khodijah, Andriani, & Nugraha, 2019). Dalam pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan tersebut, yang paling sulit untuk dikuasai yaitu keterampilan menulis.

Dalman (2018) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis dalam menyampaikan pesan atau informasi.

Menulis tidak bisa terpisahkan dari kegiatan komunikasi maupun pembelajaran di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan secara berkelanjutan.

Wikanengsih (2013) mengemukakan bahwa keterampilan menulis yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian karena memberikan dampak yang sangat penting dalam kehidupan.

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran menulis adalah siswa masih sulit berfikir secara aktif dan kreatif, kesulitan dalam menentukan tema yang akan ditulisnya, serta kesulitan dalam menungkan ide dan gagasan. Permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis dialami oleh peserta didik kelas VII MTs Darul Ma'arif. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis berbagai teks salah satunya cerita fantasi.

Kosasih & Kurniawan (2018) cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi dan imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Misalnya, binatang yang bisa berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau menghilang. Sejalan dengan pendapat Maitree (Cahyaningrum & Setyaningsih, 2019) cerita fantasi memunculkan isi cerita yang tidak sesuai dengan dunia nyata (tidak logis). Meski demikian, dalam cerita fantasi terdapat pula hubungan antara realita dengan khayalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita khayalan berdasarkan imajinasi pengarang.

Berbagai persoalan yang dikemukakan menjadi tantangan besar bagi guru bahasa Indonesia untuk dapat mengajarkan keterampilan menulis secara berkualitas, untuk itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tidak hanya dapat menarik, memotivasi siswa saja, melainkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis. Sejalan dengan apa yang dikemukakan (Ismayani, 2017) guru yang kreatif senantiasa mencari metode dan teknik baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih metode dan teknik yang bervariasi agar kegiatan belajar dapat menarik, menantang, dan menginspirasi. Dari pernyataan tersebut salah satu upaya yang dilakukan peneliti yaitu penerapan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII. .

Menurut Shoimin (2017) model *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pikirannya. Menurut Huinker dan Loughlin (Shoimin, 2017) bahwa aktifitas yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *think talk write*. Oleh sebab itu, model *think talk write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai (Shoimin, 2017).

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: untuk mengetahui 1). Bagaimana hasil belajar siswa terhadap penerapan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis

cerita fantasi? Bagaimana respon siswa mengenai model *think talk write* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dengan menguji keefektifan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi siswa kelas VII. Menurut Nazir (2013) tujuan dari metode penelitian deskriptif adalah membuat deksripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil yang diperoleh setiap siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, tes dan wawancara. Tujuan dari observasi yaitu untuk mengetahui kondisi dari proses pembelajaran berlangsung serta mengetahui keefektifan model *thik talk write* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, dan tes digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberi perlakuan (*treatment*). Sedangkan wawancara bertujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan model *think talk write*.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di sekolah MTS Darul Ma'arif pada siswa kelas VII-A. Dengan jumlah 25 siswa, yang terdiri dari 11 siswa perempuan, dan 14 siswa laki-laki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pelaksanaan penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tes awal (*pretest*), tahap perlakuan (*treatment*) dan tahap akhir (*posttest*).

Dalam pemberian *treatment* atau perlakuan peneliti menerapkan model *think talk write*.

Secara garis besar, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil 3-5 orang. Siswa diberi contoh cerita fantasi lengkap dengan stuktur dan kaidah kebahasaanya.

Tahap *think* (proses berpikir) siswa diberi contoh cerita fantasi yang berbeda dari sebelumnya, siswa menelaah isi dari cerita fantasi yang sudah dibagikan, kemudian siswa menelaah stuktur dan kaidah kebahasaan yang ada dalam cerita fantasi.

Tahap *talk* artinya berbicara, pada tahap ini siswa mendiskusikan isi dari cerita fantasi, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan isi, stuktur dan kaidah kebahasaan cerita fantasi di depan kelas.

Tahap *write* siswa secara individu diberi tugas menulis cerita fantasi dengan memperhatikan stuktur dan kaidah kebahasaanya.

Setelah peneliti mendapatkan hasil *pretest* dan *posttest*. Kemudin peneliti melakukan penilaian terhadap hasil penulisan siswa sesuai dengan aspek penilaian menulis cerita fantasi pada buku kurikulum 2013. Aspek penilaian terdiri dari isi, stuktur dan kaidah kebahasaan. Dengan menetapkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa indonesia yaitu 75.

Berikut ini merupakan hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas VII-A .

**Table 1.** Nilai *pretest* dan *posttest*

No	Nama	Pretest	Posttest
1.	AM	75 (C)	90 (B)
2.	CR	60 (D)	85 (B)
3.	CA	75 (C)	77 (C)
4.	DN	72 (C)	80 (C)
5.	FP	40 (D)	75 (C)
6.	HZA	50 (D)	90 (B)
7.	H	75 (C)	90 (B)
8.	HD	60 (D)	70 (D)
9.	IH	75 (C)	75 (C)
10.	MC	40 (D)	70 (D)
11.	MO	50 (D)	80 (C)
12.	MD	60 (D)	90 (B)
13.	MP	75 (C)	95 (A)
14.	MHA	65 (D)	85 (B)
15.	MZ	50 (D)	80 (C)
16.	MM	75 (C)	85 (B)
17.	MAA	70 (D)	90 (B)
18.	NYR	77 (C)	95 (A)
19.	PY	70 (D)	90 (A)
20.	RH	40 (D)	80 (C)
21.	SMW	75 (C)	95 (A)
22.	SA	50 (D)	65 (D)
23.	T	75 (C)	80 (C)

24.	WS	75 (C)	95 (A)
25.	ZR	40 (D)	80 (C)
Jumlah nilai		1,564	2,087
Rata-rata		62,56	83,48

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Keterangan:

- a. 91-100 ( Sangat tinggi A )      c. 75-82 (Cukup C)  
b. 83-90 ( Tinggi B )                d. Kurang dari 75 (Rendah D)

Dari data nilai *pretes* yang memperoleh nilai tertinggi 77, dan nilai terendah 40. 10 dari 25 siswa memperoleh nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 62,56.

Nilai *postest* yang memperoleh nilai tertinggi 95, nilai terendah 65 dan nilai rata-rata *postets* 83, 48. 22 dari 25 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dilihat dari data nilai rata-rata *pretest* yaitu 62, 56 sedangkan *postets* 83, 48, maka dari itu hasil *postest* lebih unggul.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan kalian tentang kegiatan pembelajaran yang tadi telah dilakukan.	Narasumber 1: Pembelajaran tadi menyenangkan dan tidak membosankan bu.
		Narasumber 2: Menarik dan seru bu, dan aku jadi antusias mengikuti pembelajaran tadi.
2.	Apakah pembelajaran menulis cerita fantasi yang diajarkan tadi kalian memahaminya.	Narasumber 1: Memahaminya bu, dan masih teringat materinya.
		Narasumber 2: Alhamdulillah paham bu, karena tadi pembelajarannya menyenangkan karena berkelompok bisa saling tukar pendapat.

---

	Narasumber 1:
	Iya bu, memotivasi sekali dan pembelajarannya bikin semangat dengan adanya kelompok belajar.
3. Apakah pembelajaran yang berlangsung tadi memotivasi kalian?	Narasumber 2: Saya termotivasi bu dengan pembelajaran tadi, serta dapat pengalaman dan bikin paham pada materinya dan tidak membosankan.

---

Hasil wawancara yang diperoleh dari tabel 1.2 terhadap penerapan model *think talk write* mendapatkan respon baik dari siswa, dan siswapun antusias mengikuti pembelajaran menggunakan model *think talk write*, model pembelajaran yang diterapkan dapat menumbuhkan motivasinya, dan semangat dalam belajar serta siswapun paham terhadap pembelajaran menulis yang disampaikan oleh guru.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII mengalami peningkatan dari hasil belajar siswa. Terlebih dahulu dilihat dari hasil *pretest* yang memperoleh nilai tertinggi sebesar 77, sedangkan nilai terendah 40, dan sebanyak 10 siswa mendapat pemerolehan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 62, 56. Kemudian terbukti setelah diberi perlakuan (*treatment*) dengan penerapan model *think talk write* pada tahap *posttest* memperoleh nilai tertinggi sebesar 95, sedangkan nilai terendah 65, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,48. Dengan sebanyak 22 siswa mendapat pemerolehan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dinyatakan bahwa setelah diberikan perlakuan dengan hasil *postests* nilai yang didapat bertambah menjadi lebih baik, dan nilai rata-rata *posttest* lebih unggul dibandingkan hasil *pretest*. Bahwa menggunakan model *think talk write* dinyatakan efektif dan berhasil, serta dalam penerapan model *think talk write* ini mendapatkan respon baik dari siswa dan siswapun antusias dan sangat termotivasi dalam pembelajaran yang berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 56–63.
- Dalman. (2018). *Keterampilan menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Ismayani, M. (2017). Teknik bermain peran dalam pembelajaran apresiasi cerpen. *Semantik*, 2(1), 42–51.
- Khodijah, S. L. Z., Andriani, N. F., & Nugraha, V. (2019). Pembelajaran menganalisis struktur teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe students team achievements division (stad). *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 643–650.
- Kosasih, E., & Kurniawan, E. (2018). *Jenis-jenis teks fungsi, struktur dan kaidah kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Nazir. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wikaningsih. (2013). Model pembelajaran neurolinguistic programming berorientasi karakter bagi peningkatan kemampuan menulis siswa smp. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 104445.